

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. Sinopsis Kumpulan Cerpen *Menunggu Suti* karya RD.Kedum

1. Cerpen *Menunggu Suti*

Tokoh utama dalam cerpen *Menunggu Suti* adalah Aku atau Inung, alias Cepot Giring, Tokoh ‘Aku’ Inung selalu diceritakan dalam setiap kejadian atau dengan kata lain tokoh ‘Aku’ Inung mendominasi cerita. Dari penampilan tokoh, tokoh ‘aku’ Inung dapat dikatakan sebagai adalah tokoh antagonis, karena pengarang menampilkannya sebagai seorang laki-laki jahat dan tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku tokoh Aku yang suka main perempuan padahal tokoh ‘Aku’ Inung telah memiliki istri yaitu Suti, bahkan Suti tidak pernah tahu kalau tokoh ‘Aku’ Inung memiliki dua istri simpanan selain dirinya. Suti juga tidak pernah tahu jika ‘Aku’ Inung pekerjaannya merampok. Dialah yang merampok uang ibu Suti, dan mencuri mobil ayah Suti, dan membunuh paman Suti.

Selain Aku ‘Inung’, ada tokoh pendamping, yaitu Suti. Suti banyak berhubungan dengan tokoh Aku (Inung) kepada Suti Inung ingin meminta maaf atas semua yang telah ia lakukan selama ini terhadap Suti. Dari segi fungsi penampilan tokoh, tokoh Suti termasuk kategori tokoh protagonis. Hal ini dilihat dari cerita Inung bahwa Suti orangnya baik, perhatian, taat pada suami, selalu sholat dan berdoa untuk “Aku’ Inung. Saat “Aku’ Inung pulang kerumah Suti

akan memperlakukan Inung selayaknya raja, ia akan menyiapkan makan dan minum untuk “Aku’ Inung dan memberikan pakaian bersih yang telah ia setrika.

Sementara yang menjadi tokoh tambahan disini yaitu tokoh Rusti dan Sumi, Rusti merupakan istri simpanan “Aku’ Inung yang hobinya bersolek dan main laki-laki. Sedangkan Sumi, merupakan istri ketiga “Aku’ Inung yang belum lama dinikahinya. Tokoh Rusti dan Sumi tidak banyak diceritakan tapi berperan sebagai pelengkap untuk memperkuat penokohan “Aku’ Inung.

2. Cerpen *Dayang Torek itu kembali Silam*

Berdasarkan banyaknya keterlibatan tokoh cerita, tokoh Dayang Torek dapat dikatakan sebagai tokoh sentral. Namun, tak menutup kemungkinan bahwa tokoh Embun Semimbar atau Bujang Kurap pun dapat pula dikatakan sebagai tokoh utama. Hal ini disebabkan, bahwa kedua tokoh ini sama-sama memiliki frekuensi penceritaan yang sama banyak. Walaupun, tingkat intensitas penceritaan antara tokoh Dayang Torek dan Bujang Kurap ada sedikit perbedaan. Namun, kedua tokoh tersebut sama-sama banyak berhubungan dengan tokoh yang lainnya, seperti warga yang mengambil batu di tepi sungai.

Bila dilihat dari fungsi penampilan tokoh cerita, tokoh Dayang Torek dan Bujang Kurap dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Dayang Torek adalah Putri Silampari atau putri yang hilang Dayang Torek mencintai Embun Semimbar tu Bujang Kurap namun cinta itu tak pernah sampai dan Bujang Kurap adalah Bujang yang membawa keberuntungan, karena jika dusun telah disinggahi oleh Bujang Kurap maka dusun tersebut akan makmur, disungai akan banyak ikan mengecapar dan padi disawah akan berlimpah. Namun Dayang Torek sedih sebab

Bujang kurap telah pergi dari kampung tersebut karena warga yang mulai mengambil batu-batuan yang ada dipinggir sungai sehingga Bujang Kurap marah.

Sementara yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah warga karena tokoh tersebut tidak banyak diceritakan dalam cerpen tersebut.

3. Cerpen *Topi Baret*

Berdasarkan tingkat kehadiran atau keterlibatan tokoh, dapat dipastikan bahwa yang menjadi tokoh utama (central character) dalam cerpen *Topi Baret* adalah tokoh Aku (Emak). Tokoh Aku selalu hadir dan mendominasi jalannya cerita. Selain itu tokoh aku merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain, seperti seorang pemuda, dan seorang wanita.

Tokoh Aku menjadi wanita jalanan semenjak suaminya meninggal pada saat mengamankan kerusuhan perang antar dusun, ia selalu membawa topi baret yang sudah kumuh dan lusuh itu kemana pun ia pergi. Semua konflik dalam diri tokoh Aku (Emak) pun selalu berhubungan dengan tokoh lainya seperti seorang pemuda dan seorang wanita. Untuk itu tokoh Aku berhak dianggap sebagai tokoh Utama (central character), karena dari awal sampai akhir cerita berakhir tokoh aku lebih banyak diceritakan. Tokoh Aku jika dilihat dari fungsinya bisa disebut sebagai tokoh protagonis.

Sementara itu, yang berperan sebagai tokoh tambahan yaitu toko Pemuda dan wanita. Tokoh pemuda diceritakan oleh pengarang pada saat tokoh Pemuda ingin memberikan uang untuk tokoh Aku untuk mengganti Topi baretnya yang telah lusuh, dan Tokoh wanita diceritakan pengarang pada saat wanita tersebut meminjam kardus kepada tokoh Aku.

4. Cerpen *Sosok Hitam yang Berkelebat*

Dilihat dari segi peranan atau tingkatan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa terdominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama atau tokoh utama (central character, main character) sedangkan tokoh kedua adalah tokoh tambahan, kemudian bila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dalam cerpen *Sosok Hitam yang Berkelebat* yang berperan sebagai tokoh utama atau tokoh central adalah tokoh Embun. Dalam cerpen ini paling banyak diceritakan dan selalu terlihat berhubungan dengan tokoh lain. Seperti Tokoh Mak Ronteh, Kakek, mak Irul, Pak Tuo, dan yang lainnya hanya diceritakan sepintas.

Tokoh Embun selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian dan konflik sehingga mengalami perkembangan plot cerita. Tokoh Embun diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita.

Tokoh embun diceritakan oleh pengarang dari awal cerita yaitu pada saat awal kejadian terjadinya permasalahan dikampungnya yaitu datangnya seekor macan kumbnag yang bertengger dimakan kakaeknya Embun, kakenya Embun terkenal sebagai tabib yang baik, rendah hati dan tak pernah menolak siapa saja yang minta tolong padanya karena Kakeknya Embun memang tetua adat di dusun itu. Embun ingat dulu kakeknya pernah cerita jika ada macan kumbang datang ke dusun mereka itu karena ada yang telah berbuat salah dan telah mengotori dusun.

Betul saja kelang beberapa waktu datanglah Mang Janggut yang mengatakan bahwa Guru Andin dan Mak Jaleh telah melakukan zina dipancuran, akan tetapi warga curiga kenapa Mang Janggut bisa mengetahui hal tersebut. Embun pun bertanya kenapa Mang Janggut bisa mengetahui itu akan tetapi Mang Janggut hanya menjawab itu karena kebetulan saja dia lewat. Selang beberapa jam datanglah Jengat yang mengatakan bahwa yang telah mengotori dusun tersebut adalah Mang Janggut itu sendiri, Mang Janggut telah memperkosa Gendi sampai Gendi hamil. Dari semua peristiwa dan konflik tersebut mengaitkan dengan diri tokoh Embun sehingga dianggap tokoh central.

Demikian pula halnya dengan tokoh Mang Janggut, mak Ronteh, Jengat, Gendi dan tokoh lainnya banyak berhubungan dengan tokoh utama, namun tidak dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena radar penceritaannya tidak sebanyak tokoh Embun, meskipun Tokoh Mang Janggutlah yang telah menyebabkan terjadinya konflik didesa tersebut. Untuk itu tokoh Mang Janggut dan tokoh lainnya hanya bisa disebut sebagai tokoh kedua yaitu tokoh tambahan. Akan tetapi bila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh Embun dapat dikategorikan oleh pembaca sebagai tokoh Protagonis dan Mang Janggut sebagai tokoh Antagonis.

5. Cerpen *Bujang Lapuk Mencari Janda Beranak, Adakah ?*

Tokoh utama dalam cerpen *Bujang Lapuk Mencari Janda Beranak, Adakah ?* adalah Miang Pukat. Tokoh Miang Pukat selalu hadir disetiap kejadian atau dengan kata lain tokoh Miang Pukat mendominasi cerita. Ia juga terlibat dengan tokoh cerita yang lain seperti Emak, walaupun secara tidak langsung tokoh

Aku berdialog dengan tokoh Lainnya, ia ada hubungannya dengan Emak yaitu sebagai ibu kandungnya dan Mak Cik Enap dan Saipul

Tokoh Aku adalah seorang sarjana yang berambut kriting spiral, kulitnya bersih dan halus serta berpenampilan sedikit gemulai sehingga tak sedikit orang mengatakannya bahwa ia seperti perempuan. Mak cik Enap adik kandung Emaknya yang selalu mencemooh Miang Pukat. Karena Sakit hati Miang Pukat berniat untuk mencari seorang janda beranak yang mau dinikahinya. Miang pukat meminta kepada Saipul anaknya Mak Cik Enap Untuk dicarikan Janda beranak yang mau dinikahinya.

Tokoh Mak Cik Enap dan Emak juga dianggap sebagai tokoh utama. Hal ini disebabkan ia juga banyak diceritakan oleh pengarang walau tingkat intensitasnya tidak sebanyak tokoh Miang Pukat. Dari segi fungsi penampilan tokoh, Mak Cik Enap dapat dianggap sebagai tokoh antagonis, hal ini dapat dilihat dari sikap nya yang selalu mencemooh dan menggunjingkan Miang Pukat padahal Miang Pukat adalah keponakannya sendiri. Sementara tokoh tambahan adalah Saipul dan Ibu-ibu yang tidak banyak diceritakan dalam cerpen ini

6. Cerpen *Duguk: Antu Ayek Lubuk Sinalang*

Dilihat dari segi peranan atau tingkatan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita maka yang menjadi tokoh utama dalam cerpen Duguk Antu Ayek Lubuk Sinalang adalah tokoh Aku (Anak Lanang). Tokoh Aku jika dilihat dari segi fungsi penampilan tokohnya dapat disebut tokoh protagonis, disebut tokoh protagonis karena Anak Lanang selalu menyapa mak jika ia pulang dari sungai, ia

memberi tahu para pekerja pencari batu tentang *Duguk: Antu Ayek Lubuk Sinalang*.

Selain Anak Lanang tokoh lain yang ada dalam cerpen yaitu Mak , tokoh Mak juga bisa disebut Tokoh Utama karena Tokoh Mak banyak berterlibat percakapan dengan tokoh Aku. Tokoh Mak jika dilihat dari Fungsi penampilan tokoh disebut tokoh protagonis, tokoh Mak sangat baik kepada Anak Lanang, Tokoh Mak membiarkan Tokoh Anak Lanang untuk tinggal dirumahnya. Dan selalu mengingatkan agar Tokoh Anak Lanang tidak ke sungai maghrib-maghrib.

Selain tokoh Anak Lanang dan tokoh Mak, ada juga tokoh tambahan yaitu para pekerja di sungai, tokoh tambahan ini jika dilihat dari fungsinya dapat disebut sebagai tokoh Antagonis, karena mereka tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh tokoh Anak Lanang tentang Duguk Antu Ayik.

7. Cerpen *Lelaki di Jumbun Berduri*

Tokoh Aku (Remas Samar) berperan sebagai tokoh utama (central Character) semua peristiwa berhubungan dengan Remas Samar sehingga ia mendapat peran cerita sebagai tokoh sentral. Dalam cerpen pengarang menceritakan kehidupan Remas Samar yang hidup hanya sebatang kara tak ada yang peduli dengannya. Keluarga Remas Samar telah mati terkubur pada saat gempa bumi, hanya seisi bumi lah yang menjadi sahabatnya. Ia sering bercakap-cakap, bercengkrama dengan mesra pada batu, pohon, pasir, cadas, bulan, dan angin. Remas Samar menyebut dirinya sebagai raja, setiap hari hanya dihabiskannya bercerita dengan seisi bumi kadang ia marah, kadang ia tertawa sendiri seolah lagi bercerita dengan sekelilingnya. Dalam cerpen ini tidak ada tokoh

kedua atau tokoh tambahan karena pengarang dalam cerpen ini hanya menceritakan tokoh Aku saja.

8. Cerpen *Meniti Nasib di Bulir Pasir*

Dalam Cerpen *Meniti Nasib di Bulir Pasir* yang berperan sebagai tokoh central adalah tokoh Aku (Anggi). Keberadaan tokoh Aku dalam cerita sangat prinsip, karena ia banyak terlibat dalam setiap kejadian atau peristiwa. Dari fungsi penampilan tokoh, tokoh aku dapat dikatakan kalau ia adalah tokoh protagonis. Karena pengarang menampilkan tokoh aku sesuai dengan harapan-harapan pembaca, hal itu disebabkan sikap dan perilaku tokoh Aku yang pekerja keras, sayang ibunya dan selalu berusaha menjaga perkataanya agar ibu nya tidak sakit hati.

Tokoh Aku bekerja sebagai pengeruk pasir di tepi sungai itu semua ia lakukan karena ia harus mengajak ibunya seaminggu sekali ke puskesmas, semenjak kematian baknya Anggilah yang menjadi tulang punggung keluarga. tokoh Aku sering dipanggil guru BP karena Tokoh Aku jarang sekolah itu karena ia harus bekerja, setiap hari tokoh aku menggantungkan nasibnya di pasir-pasir yang diambilnya bersama pekerja-pekerja lainnya.

Demikian pula halnya guru BP bunda Dewi, Bunda Dewi di anggap sebagai tokoh Utama, karena ia juga banyak diceritakan. Bunda Dewi banyak berhubungan dengan tokoh Aku (Anggi) walaupun kadar penceritaanya tidak sebanyak tokoh Aku. Namun, Bunda Dewilah yang sering memanggilnya dan menanyai Tokoh Aku kenapa ia tidak sekolah, bahkan mendatangi rumah Anggi untuk menyanyakan kenapa Anggi tidak masuk sekolah.

Sementara yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah teman-teman kerja Anggi, pemunculan tokoh tambahan dari keseluruhan cerita lebih sedikit dan kurang di pentingkan, namun juga ada hubungannya dengan tokoh utama.

9. Cerpen *Biar Langit Saja yang Bercerita*

Dalam cerpen *Biar Langit Saja yang Bercerita* pengarang menempatkan Zakaria sebagai tokoh utama, tokoh Zakaria juga banyak berhubungan dengan tokoh lain seperti Sumi, Haryo Prasetyo, bak. Selain itu juga menjadi pusat ide cerita, dari segi fungsi penampilan tokoh zakaria dapat digolongkan sebagai tokoh protagonis. Hal ini disebabkan, tokoh Zakaria mau bekerja keras dan pantang menyerah demi mendapatkan restu orang tua sumi yaitu bapak Haryo Prasetyo. Ia menyelesaikan kulainya dan berhasil mendapatkan gelar SP.d dan ia menjadi satu-satunya anak kubu yang bisa menyelesaikan sekolah hingga ke jenjang kuliah. Hal ini tentunya membuat baknya sangat bangga terhadap prestasi yang diraih Zakaria.

Sementara toko Sumi dan Haryo Prasetyo dapat dikategorikan sebagai tokoh tambahan karena hanya sesekali saja diceritakan oleh pengarang dalam cerpen. Namun tokoh tambahan ini juga cukup berpengaruh dalam menjalin cerita.

10. Cerpen *Palasik yang Mengitari Bubungan Rumah*

Berdasarkan tingkat kehadiran atau keterlibatan tokoh, dapat dipastikan bahwa yang menjadi tokoh utama (central character) dalam cerpen *Palasik yang Mengitari Bubungan Rumah* adalah tokoh Aku (Anca). Tokoh aku selalu hadir

dan mendominasi jalannya cerita. Selain itu tokoh aku merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain, seperti ibu dan warga kampungnya.

Apabila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh, dapat dikatakan kalau tokoh aku adalah tokoh protagonis. Hal ini disebabkan karena tokoh aku memang mendominasi jalannya cerita, sehingga setiap kejadian atau peristiwa yang ada tokoh aku banyak mendapat simpati dan empati dari para pembaca, terutama mengenai kedewasaan berfikir dalam menyikapi permasalahan yang sedang terjadi dikampungnya.

Dalam cerpen tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Aku sebagai seorang wanita yang selalu ingin tahu tentang masalah yang sedang terjadi dikampungnya. Anca baru saja menyelesaikan kuliahnya kemudian ia pulang ke kampung halamannya, dikampung Anca tidak pernah tahu bahwa ibunya selama ini menjadi palasik, pada saat anca berjalan-jalan didusun anca mendengar pecakapan ibu-ibu bahwa ada anak tetangga mereka meninggal setelah darahnya dihisap oleh palasik. Anca pun bertanya pada ibunya tapi ibunya tidak menghiraukan, Anca curiga kenapa Anca tidak boleh masuk kamar ibunya, pada saat ibunya sedang pergi Anca berusaha masuk kekamar ibunya, Anca sangat terkejut karena yang menjadi palasik itu adalah ibunya sendiri.

Tokoh Ibu dalam cerpen adalah tokoh kedua atau tokoh tambahan walaupun tokoh Ibu banyak memiliki keterlibatan di dalam cerpen dan jika dilihat dari segi fungsinya ,tokoh ibu dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia telah menganut ilmu aliran sesat atau ilmu hitam yang mengakibatkan tokoh ibu membunuh bayi-bayi yang tidak berdosa untuk menambah kekuatan

ilmunya, selain ibu yang menjadi tokoh tambahan adalah warga kampung karena kehadirannya dalam cerita lebih sedikit.

11. Cerpen *Jangan Bunuh Abjadku*

Tokoh Aku (Lecut) merupakan tokoh sentral pada cerpen *Jangan Bunuh Abjadku*. Hal ini disebabkan penceritaan tokoh aku diceritakan oleh pengarang dari awal hingga akhir cerita, yang artinya tokoh Aku mendominasi jalannya cerita. Keberadaan tokoh aku dalam cerita juga sangat prinsip karena peranannya menduduki pusat penceritaan. Tokoh aku juga banyak terlibat dengan tokoh lain seperti, Mbak Aad, mak, bak dan anak sekolahan.

Dalam cerpen *Jangan Bunuh Abjadku* tokoh aku digolongkan sebagai tokoh protagonis karena selain terlibat dalam setiap cerpen, ia juga merupakan tokoh yang dapat memberikan harapan-harapan kepada pembaca, misalnya ia menyelamatkan kak Aad pada saat bak dan suku kubu yang lainnya menyerang dusun tempat kak Aad tinggal. Namun disini Kak aad juga berperan sebagai tokoh protagonis karena kak Aad telah mengajari Lecut membaca dan memberikan Lecut seragam sekolah agar Lecut bisa sekolah seperti warga kampung lainnya.

Sementara yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah siswa sekolah tempat Aad mengajar, tokoh tambahan sangat sedikit diceritakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut, namun cukup berpengaruh dalam menjalin cerita.

12. Cerpen *Copet*

Tokoh aku (Emak) berperan sebagai tokoh utama (central Character) sedangkan Tokoh Bandi juga sebagai tokoh utama. Dalam cerpen *Copet*, tokoh Emak dan tokoh bandi hadir dan mendominasi jalannya cerita. Apabila dilihat dari

segi fungsi penampilan, tokoh emak dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, Emak rela memberikan semua uangnya untuk seorang wanita yang lagi kecopetan dijalan padahal uang itu akan digunakannya untuk belanja keperluan dapur, dan tokoh Bandi jika dilihat dari fungsi penampilannya dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis. Tokoh Bandi tidak pernah jujur kepada Emaknya bahwa selama ini ia bekerja sebagai perampok dipasar, sebenarnya Bandi baik namun caranya yang salah. Ia merampok hanya karena ingin membahagiakan orang tuanya namun orang tua bandi tidak terima karena yang Emak tahu Bandi itu anaknya baik, rajin sholat, dan tidak pernah berbohong.

Tokoh tambahan pada cerpen ini adalah seorang wanita, Ahong yang berjualan di pasar. Namun peran mereka dalam cerita ini hanya sedikit tapi sangat berarti kehadiran mereka dalam cerita ini.

13. Cerpen *Biarkan Kidung Sepi dan Menanti*

Berdasarkan tingkat kehadiran atau keterlibatan tokoh, dapat dipastikan yang menjadi tokoh utama (central character) dalam cerpen Biarkan Kidung Sepi dan Menanti adalah tokoh Aku (Gadis). Tokoh Aku selalu hadir dan mendominasi jalannya cerita. Selain itu tokoh aku merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain, seperti Ujang, abah, ibu dan bapak.

Apabila dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dikatakan kalau tokoh aku adalah tokoh protagonis. Hal ini disebabkan, karena tokoh aku selalu setia menantikan kepulangan kekasihnya, ia ingin menepati janjinya yaitu menikah dengan Ujang namun Ujang tidak kunjung pulang. Ujang bisa juga disebut sebagai tokoh utama karena banyak diceritakan dalam cerpen ini, Ujang

bukannya tidak mau menepati janjinya kepada Gadis namun karena ia belum mendapatkan pekerjaan jadi ia takut orang tua Gadis tidak setuju.

Tokoh tambahan adalah Abah Ujang, iBu dan Bapak Gadis, dikatakan tokoh tambahan karena kehadiran tokoh-tokoh tersebut hanya di akhir cerita, pada saat Gadis sudah berada di rumah sakit.

4.2 Karakter Tokoh Kumpulan Cerpen Menunggu Suti Karya RD.Kedum

Kumpulan cerpen menunggu suti adalah salah satu karya RD.Kedum, dalam Kumpulan cerpen ini terdapat 13 cerpen diantaranya *Menunggu Suti, Dayang Torek itu Telah Silam, Topi Baret, Sosok Hitam yang Berkelebat, Bujang Lapuk Mencari Janda Beranak, Adakah?, Duguk-Antu Ayek Lubuk Sinalang, Lelaki di Jumbun Berduri, Meniti Nasib di Bulir Pasir, Biar Langit Saja yang Bercerita, Palasik yang Mengitari Bubungan Rumah, Jangan Bunuh Abjadku, Copet, Biarkan Kidung Sepi dan Menanti*. Dalam kumpulan cerpen Menunggu Suti, Pengarang menggambarkan Karakter-karakter tokoh antagonis dan protagonis.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh yang mempunyai sifat yang baik, lemah lembut, rajin, soleha, dan taat pada suami bisa dilihat pada cerpen *Menunggu Suti* yaitu tokoh Sumi. Sumi selalu menganggap suaminya seperti raja saat suaminya pulang dari kerja, ia selalu berdoa untuk suaminya.

Suti? Tiba-tiba Hatiku tersayat pedih. Wanita yang benar-benar istriku itu, pasti gelisah menanti kehadiranku. Dia akan masyuk di atas sajadah, dengan sebuah alqur'an mungil yang tak henti dibacanya. Memanjatkan doa untuk keselamatanku dan kesabaran hatinya. Ia pun akan serta merta

melengkapi sholat wajibnya dengan dhuha, tahajud, hajat, dan sholat sunnah wajibnya. Oh suti...wanita yang selalu menyambutku dengan senyum, penuh takzim, walau aku pulang larut, ia akan memperlakukanku seperti raja. Melucuti pakaianku dengan hati-hati, mengelapi tubuhku dengan air hangat, memakaikanku dengan pakaian yang sudah distrikanya, menyuguhiku segelas kopi setengah pahit, menyiapkan makan untukku” (halaman 14)

Selain tokoh Suti tokoh lain yang mempunyai karakter seperti Suti yaitu bujang kurap pada cerpen Dayang Torek itu Kembali Silam. Bujang Kurap yang telah melimpahkan banyak rezki pada setiap desa yang telah ia jumpai, bnamun bujang kurap sekarang menghilang karena masyarakat yang tamak adan suka mengambil hasil bumi sehingga membat Bujang kurap menghilang dan tak kembali lagi

Pada cerpen Topi Baret tokoh Mak, walaupun suaminya telah mati pada saat perang antar dusun tokoh Mak tidak pernah mengkhianati suaminya ia tetap sayang dan cinta pada suaminya, ia rela hidup di jalanan menjadi gelandangan karena rasa kehilangan suami yang sangat ia cintai. Dengan sisi jari dan tumit melekgang, hitam berlumpur dan sedikit mengeluarkan darah, wajah yang keriput dan matanya yang sayu ia terus menyusuri rel kereta api tidak ada yang peduli dengannya selain angin dan debu-dbu dijalanan. Tokoh Mak sangat membenci pekerja seks malam yang berkeliaran di sekitar rel kereta pada saat malam hari, tokoh Mak ingat suaminya adalah penegak hukum yang seharusnya memberantas wanita-wanita penggoda yag ada disana.

“wanita tua itu memekarkan senyumnya kala teringat impian masa kecilnya menjadi kenyataan disunting seorang tentara. Tapi, manakala manis madu itu berubah pahit seperti empedu, dalam keterpaksaa ia

ikhhlaskan mimpi indahnyia tergilas takdir. Sejarah telah menggelinding tajam mencabik-cabik mimpi yang belum selesai ia gelar” (halaman 35)

Selain tokoh-tokoh diatas pada cerpen lain yang mempunyai sifat yang sama adalah tokoh Mak Ronteh pada cer Berkelebat, Mak ronteh sangat sayang dengan Embun walaupun Embun hanyalah keponakannya. Mak Ronteh menyayangi Embun seperti anaknya sendiri. Mak Ronteh selalu mengingatkan Embun tentang semua hal. Begitupun suaminya Mak Ronteh Bak Cik sangat menyayangi Embun.

“Embun.....,sebentar lagi malam, mari kita pulang. Besok kita kemari lagi!” (halaman 41)

Tokoh Bak Cik atau biasa di panggil Pak Tuo pada cerpen Sosok Hitam yang Berkelebat adalah seorang tetua adat yang sangat dihormati di desa tersebut. Bak Cik juga tidak mempunyai rasa pilih kasih maka dari itu semua warga hormat kepada Bak Cik. Pada saat di desanya ada masalah Bak Cik dengan kepala dingin menyelesaikannya dengan baik.

“Sabar Jengat..sabar....kita jangan terburu nafsu” (halaman 51)

Tokoh Bakcik memberikan nasehat kepada warga agar tidak mudah terbawa emosi. Tokoh Jengat pada cerpen ini adalah ayah Gendi Jengat sangat sayang pada anaknya, Jengat tidak rela anak semta wayangnya di nodai oleh orang lain sampai ia hamil, isini dapat dilihat kemarahan jengat karena anaknya telah diperkosa

“ Gendi telah diperkosa Mang Janggut berulang kali di pancuran pinggir dusun, Pak Tuo. Saat ini dia Tengah mengandung anak bajingan itu. Izinkan aku membunuh Bajingan itu..!!!!” (halaman 51)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Jengat sangat menyayangi Gendi. Gendi adalah gadis lugu, bisu yang menjadi korban biadap Mang Janggut. Gendi telah di perkosa berulang kali dan di ancam jika ia berani menceritakan ini maka Gendi akan dibunuh. Karena takut Gendi tidak berani menceritakan ini kepada siapapun.

“ Aa.....uuu.....ak.....aaaa.....iii.....” (halaman 52)

Pada cerpen Bujang Lapuk mencari Janda, Adakah? Tokoh Mak mempunyai sifat yang baik, penyayang dan perhatian. Mak sangat sayang dan peduli kepada anaknya Miang Pukat, Miang Pukat adalah seorang bujang yang lemah lembut, berambut panjang keriting spiral, berperawakan kurus tinggi semampai, kulitnya putih bersih, dan halus, alis tebal, bibir tipis merah muda dan sedikit basah dengan dagu seperti lebah yang bergelantung. Gayanya memang agak mencolok sdiantara teman sejenisnya. Miang Pukat berniat mencari istri yang telah janda, sehingga ia menjadi buah bibir di desanya.

“ Adakah janda yang beranak bisa kusunting , Mak? Aku nak melamarnya untuk kujadikan istri, tak tahan lagi aku mendengar celotehan adik Mak yag nyiyir itu. Saban hari menggunjingkan aku dengan perempuan-perempuan pencari uban itu “ (halaman 58)

Bagai disambar cambuk api yang berpendar dari langit, membelalakkan mata Mak. Anak bujang satu-satunya hendak dicarikan istri yang berstatus janda yang telah beranak pula. Tokoh Mak berfikir kenapa Miang Pukat tidak mencari perawan saja karena didesa itu masih banyak anak perawan yang mau kepada Miang Pukat. Dengan berbagai macam cara akan dilakukan Mak agar anak semata wayangnya bisa mendapatkan istri seorang perawan.

“Macam mana gadis nak tertarik, kalau bujang penampilan cak anak gadis. Lemah gemulai nian. Tengoklah rambutnya, kadang digerai, kadang dijalin cak anak dara. Hampir tak ada beda bila dilihat dari belakang dengan anak gadis. Apa lagi kalau memakai celana pendek. Siapa sangka jika dilihat dari belakang dia seorang bujang. Lanang. Berburung perkutut! Ngajar tari cak anak perawan? Ai, lah aneh nian. Manalah gadis nak henak? Untung berkumis tipis dan berjakun. Kalu tak?! Pakai rok, tak ada yang sangka jika di balik roktu ada tongkat Musanya. Tak jelas!!” (halaman 57)

Tokoh Mak menyarankan agar anak Bujangnya mau merubah penampilannya karena rasa sayang dan pedulinya kepada anaknya tokoh Mak mau merubah anaknya agar berpenampilan layaknya seorang laki-laki sejati. Selain tokoh Mak pada cerpen ini pada cerpen Duguk-Antu ayek Lubuk Sinalang tokoh Mak juga mempunyai sifat yang baik dan perhatiab kepada anak Lanang, padahal Anak Lanang itu bukanla anaknya, Anak Lanang hanyalah pendatang yang ingin membeli tanah dan mendirikan rumah didekat pondok Mak tapi tokohMak tidak mengizinkan Anak Lanang itu membeli tanah disana, Tokoh Mak mengizinkan Anak Lanang mendirikan rumah dimana saja

“Mak, aku ingin menetap di pinggir kelingi ini. Apakah ada yang hendak menjual sebidang tanahnya untuk mendirikan pondok di sini. Berapa pun akan ku bayar, Mak. Asalkan aku dapat tinggal di pinggiran Kelingi.”

“anak lanang...untuk apa kau tinggal di pinggiran Kelingi. Apakah kau tidak takut...?? belum hilang rasanya ketakutan warga dengan kematian warga dengan kematian penduduk yang misterius di Lubuk Sinalang itu. Kalau kau ingin menetap, tinggallah di pindok Mak saja. Dengan senang hati, Mak terima. Apalagi Mak tinggal sendiri.....apa kau enggan karena pondok Mak sudah reot seperti ini?” (halaman 70)

Tokoh Anak Lanang mempunyai sifat yang sopan, baik dan penyayang. Dengan sopan setiap bertemu Mak ia selalu menyapa dan bersalaman. Mak tidak

mau anak Lanang membeli tanah disitu Mak hanya ingin Anak Lanang menganggap Mak sebagai anaknya karena Mak tidak mempunyai sanak saudara lagi.

“ Maukah kau menjadi anak Mak?? Selanjutnya, jika kelak waktunya tiba, tuhan memanggil Mak, tolong kau urus Mak dan makamkan Mak di puncak bukit. Agar Mak senantiasa memandang lembah Kelingi yang Lantang dan senantiasa menatapmu” (halaman 71)

Dari kutipan di atas tergambarlah tokoh Mak yang sangat ingin Anak Lanang Menjadi anaknya dan kelak menguusnya jika ia telah tiada. Pada cerpen *Meniti Nasib di Bulir Pasir* tokoh yang diceritakan tidak ada ada yang berperan sebagai tokoh Antagonis tokoh yang diceritakan semuanya baik adapun tokoh yang diceritakan dalam cerpen ini adalah Anggi seorang anak yang bekerja keras untuk menutupi biaya sekolahnya. Anggi tidak mau menyusahkan Maknya Anggi bekerja sebagai penambang pasir di pinggir sungan Kelingi, Anggi sering bolos sekolah karena Anggi harus mencari uang untuk membayar uang sekolahnya.

“bukankah kau akan menghadapi ujian sebentar lagi, Anggi? Kalau tak lulus bagaimana?” suara Mak sedikit gemetar melihatku bersiap-siap dengan pakaian dinasku, celana pendek dan baju kaos tipis berlambang PKS yang sudah lusuh,

“aku sudah kirim surat izin ke sekolah mak”jawabku sebari melingkarkan sabuk tali ke pinggangku

“Alasan nga hnop gi? Tanya mak lemah

“Hmm....iya, mak harus buat alasan apa lagi? Tadi Wak Ima mengantarkan bubur buat Mak. Makanlah Mak” ujarku sembari mengalihkan perhatiannya agar tidak banyak bertanya perihal sekolah. (halaman 88)

Dari kutipan di atas tergambar jelas jika Anggi tidak mau menyusahkan Mak yang sudah sudah tua dan sakit sakitan. Setiap seminggu sekali anggi harus membawa Maknya berobat ke puskesmas untuk mengecek kesehatan ibunya.

Selain tokoh Mak dan Anggi ada tokoh lain yaitu Bunda Dewi dan para penambang pasir. Bunda Dewi adalah guru BP yang baik, perhatian, penyayang kepada siswanya. Bunda Dewi selalu menasehati Anggi karena Anggi jarang masuk sekolah padahal Anggi sebentar lagi ujian sekolah,

“ Anggi.....tahu kenapa kamu dipanggil????”

Bunda Dewi tidak pernah tahu kalau selama ini Anggi bekerja sebagai penambang pasir untuk mencukupi kebutuhan uang dalam keluarganya. Bak Anggi meninggal pada saat sedang menggali pasir dan tertibun reruntuhan pasir. Anggi melanjutkan pekerjaan Baknya untuk mencukupi kebutuhannya. Dan tokoh lainnya yaitu para penambang pasir yang berperan sebagai tokoh tambahan, mereka sangat baik kepada Anggi dan bersahabat dengan Anggi

Pada cerpen *Biar Langit Saja yang Bercerita* tokoh Zakaria, zakaria adalah suku kubu yang mempunyai sifat yang pantang menyerah, Zakaria sangat sayang pada Baknya ia merantau untuk menyelesaikan sekolahnya ke perguruan tinggi. Zakaria adalah orang pertama suku anak dalam yang menyandang gelar Sarjana, Zakaria sangat bangga bisa mempersembahkan selebar ijazah S-1 dan selebar SK ini semua ia persembahkan untuk Baknya yang telah memberikan semangat dan motivasi kepadanya. Begitupun tokoh Bak yang sangat bangga pada Zakaria.

“Nah, nak...apa kata Bak. Kau telah buktikan, anak Kubu pun mampu untuk andil membangun negeri ini. Kau telah mampu menepis rumor bahwa kubu ientik dengan kemunduran dan kebodohan. Ah! Masihkah kau ingat cerita Bak tentang kisa burung Pintau? Bagaimana makhluk kecil itu meski sering diejek oleh elang, karena tubuhnya yang sangat kecil, namun tetap menjadi makhluk kecil yang ulet. Dia wujudkan keuletannya dengan

membuat sarang yang kuat dan unik. Bentuk sarang yang tak dimiliki oleh makhluk kecil sebangsanya. Kala bertelur, dia buat sarang yang berpintu seperti lorong yang panjang, berjendela ke atas. Yang jantan, membuat sarang yang berpijakan untuk bertengger pada saat menjelang dewasa dan siap untuk kawin, dia buat sangkar yang pendek bulat sekadar untuk tidur dan berlindung dari terpaan angin dan hujan. Tak satu unggas pun yang dapat membuat sangkar sangkar secanti dan seindah pitau. Dia buat sangkar diujung-ujung pohon yang tinggi. Hanya pintau! Sarangnya akan terlihat indah menari-nari kala diterpa angin. Sementara elang yang gagah itu. Berhujan panas dengan sarang ranting yang acak-acakan Dia tak mampu membuat sangkar seperti pintau yang bergelayut bagai lampion di ujung-ujung ranting. Kau adalah “pintau” itu Zakaria. Kau telah menepis rumor yang bergelambir, kubu lambang kebodohan.” (halaman 100-101)

Tokoh Zakaria bertekad menyelesaikan sekolahnya karena dulu waktu Zakaria menyatu kasih dengan Sumi hubungan mereka di tentang keras oleh Bak Sumi. Sumi gadis desa anak orang terpendang di desa tersebut. Namun Sumi tidak bisa menentang keinginan keluarganya untuk menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Sumi dalah gadis penurut dan patuh pada orang tuanya.

Selanjutnya cerpen Palasik yang Mengitar Bubungan Rumah, tokoh yang ada dalam cerita ini yaitu Ancha, Ancha sangat sayang pada ibunya. Ancha bertekad menyelesaikan kuliahnya karena ia ingin menemani ibunya yang sudah tua. Ancha menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu setelah selesai kuliah Ancha pulang kekampung halaman, namun begitu banyak perubahan yang ia lihat rumahnya yang dulu buruk sudah menjadi gedongan namun Ancha tidak berani bertanya pada maknya dari mana Maknya mendapatkan uang untuk membuat rumah sebgus ini.

“auu...lah berapa bulan ini dusun kita dapat musibah. Amsih ingat? Minah tiba-tiba kehilangan anak yang dikandungnya. Lalu, entah berapa anak yang meninggal tanpa sebab.”

“itulah...anakku, Saafri pernah bercerita kalau dia melihat manusia terbang dengan mulut penuh darah. Tapi, pada waktu itu badanya kurang sehat” ujar perempuan yang satu lagi

“Suamiku juga pernah memergoki hal yang sama. Ia melihat seberkas cahaya terbang. Ketika di-pasatinya, ternyata itu adalah kepala perempuan dengan rambut panjang tergerai, berkeliling di atas bubungan rumah. Esoknya, bayi Ruidah yang berumur tujuh bulan itu meninggal. Sama dengan yang dialami Mutar. Anaknya tidak sakit atau demam. Tahu-tahu pagi ini ditemukan meninggal. Kalau dihitung-hitung tak kurang empat anak dusun kita yang meninggal tanpa sebab. Kata orang anakanak itu mati, karena dihisap darahnya oleh palasik! Apakah benar semua itu dilakukan palasik? Tapi , siapa yang menganut ilmu iblis itu? Kabarnya, setiap bulan purnama palasik itu mencari darah dn darah itu adalah dara suci yang belum ternoda yaitu bayi.”(halaman 111)

Dari kutipan diatas Ancha mulai penalaran siapa yang menjadi palasik di desa tersebut. Ancha mulai mencari tahu Ancha mulai curiga pada Maknya, Ancha ingin mencari tahu semua ini Ancha penasaran, pada saat Maknya pergi Ancha masuk ke kamar dan ia terkejut melihat semuanya kecurigaan Ancha selama ini benar jika Maknya yang telah menjadi Palasik.

Pada cerpen selanjutnya yaitu cerpen Jangan Bunuh Abjadku tokoh Lecut adalah anak kubu yang mempunyai keinginan untuk sekolah namun keinginannya ditentang oleh baknya, namun Lecut tetap nekad setiap hari ia pergi kedesa untuk sekolah. Disekolah Lecut bertemu dengan kak Aad wanita yang berparas canti, lemah lembut, baik dan penyayang. Lecut sangat senang bertemu dengan Kak Aad, kak Aad yang dianggap Lecut sebagai bidadari

“adik.....!”

“adik, jangan takut, aku Aad, panggil aku kakak1 sejak kemarin kakak memperhatikanmu berjam-jam berdiri di sini. Kau sedang apa? Kau lapar? Tanyanya dalam bahasa yang sedikit tak ku mengerti (halaman 120)

Kak Aad sangat perhatian dan selalu mengajarkan Lecut Abjad, Lecut sangat senang dan selalu menghafal apa yang telah diajarkan oleh Kak Aad. Pada cerpen selanjutnya yaitu cerpen Copet tokoh yang berperan sebagai tokoh protagonis adalah Tokoh Mak, Mak adalah seorang ibu yang sangat peduli dan perhatian kepada anaknya, Mak selalu menanyakan kepada anaknya dari na ia mendapatkan uang. Karena Mak takut jika anaknya akan melakukan hal yang tidak ia inginkan.

“ Bandi....Rasullah mengajarkan berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Rasul juga mengajarkan kejujuran adalah senjata yang paling mulia. Kalau kita tidak jujur, artinya kita memulaimenggalilubang yang akan menjadi perangkap kita sendiri. Bukankah mendiang Abahmu selalu berpesan padamu agar selalu hadapi hidup ini dengan ikhlas, dan jujur jadikan pakaian. Jujur dalam mengabdipada yang maha agung, jujur menjalankan semua perintah dan larangan-Nya, jujur dengan diri sendiri”

“stop!” Bandi memotong “ kenapa si Emak selalu menceraahku dengan kata jujur? Jujur Emak,,,aku bekerja untuk membantu Emak, membahagiakan Emak! “ suaranya meninggi (halaman 136-137)

Tokoh Mak tak mau anaknya menjadi seorang pencopet maka dari itu selalu meminta anaknya untuk jujur. Selain tokoh Mak ada tokoh seorang Ibu mudah yang menolong seorang perempuan yang kecopetan dipasar. Tokoh Ibu mudah ini sangat peduli sesama, suka menolong, dan baik hati.

“Ibu, lain kali hati-hati. Copet di mana-mana” ujarnya

“Sebaiknya Ibu pulang saja ya. Rumah Ibu dimana?”

“Jauh buk, di Tanjung Sanai. Saya sudah tidak punya uang sama sekali, buk . jangankan untuk belanja, untuk ongkos pulang pun tidak ada. Saya baru saja menjual getah, buk. Hasil saya upahan. Ya, Allah.....” suaranya bergetar dan menangis lagi (halaman 132)

Dan yang terakhir pada cerpen *Biarkan Kidung Sepi dan Menanti* tokoh yang ada dalam cerpen ini Ujang, Ujang seorang laki-laki yang plin plan, Ujang

mempunyai janji untuk menikahi Gadis namun karena ia belum mendapatkan kerja Ujang tidak berani menemui Gadis bahkan untuk mengirim surat pun tidak. Padahal Gadis sangat menanti kedatangan Ujang.

Alamak!!aku sangat yakin jika kau rasakan dengan hati yang paling dalam. Betapa debar dadaku mendidih, meluap ingin keluar. Kerinduanku padamu, pada kampung halaman kita. Yang pernah tertanam mekar bunga cinta. Kita senantiasa bergandeng tangan menyisir bibir sungai. membiarkan bulir pasir yang berwarna hitam membalut kaki kita yang telanjang. (halaman 143)

Karena belum berani pulang Ujang hanya memendam semuanya endiri, selain Ujang ada tokoh Abah, orang tua Ujang . Abah sangat sayang pada ujang dan perhatian, Abah juga sayang pada Gadis

“Gadis meitipkan surat ini untukmu. Berulang kali katanya dia ingin berkabar padamu. Namun, tak ditemukannya jalan kecuali menitipkan kertas ini melalui Abah. Gadis akan segera mengakhiri masa lajangnya. Ucapkalah selamatpadanya. Maafkan Abah, jika Abah tak mampu menunaikan amanahmu untuk menjaga Gadis, dan berharap suatu saat menghadiahkan Gadis untukmu. Dunia tak selebar daun kelor, jang. Pucuk dicita ulam pun tiba. Abah harap kau mampun mengubah laju bahteramu, untuk mendapatkan yang terbaik....” (halaman 147)

Namun Ujang tidak mau pulang, abah menelpon Ujang dan memberi tahu jika abah mau operasi setelah itulah Ujang mau pulang. Namun semua diluar dugaan Ujang yang ada disana Gadis sedang terbujur kaku dengan selang-selang melilit tubuhnya. Ujang sangat menyesal karena selama ini Ujang tidak pernah memberi kabar kepada Gadis.

Dari semua kutipan di atas tokoh yang berperan sebagai tokoh Protagonis atau yang bersifat baik dan dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini

tidak semua yang ada dalam cerpen bersifat sesuai dengan keinginan kita ada yang mempunyai sifat yang membuat kita ibah dan kasihan.

2. Tokoh Antagonis

Pada cerpen Menunggu Suti tokoh Inung adalah seorang laki-laki yang kejam dan jahat, Inung atau biasa di juluki Cepot Giring adalah seorang perampok yang sudah meresahkan warga, Inung mempunyai 3 orang istri yang pertama Suti, Sumi dan Rusti. Namun Suti tidak pernah tahu kebusukan Inung, yang Suti tahu Inung adalah laki-laki yang baik, rajin dan taat beragama. Inung hanya bisa menyesali semuanya karena ia sudah mati, ia ingin meminta maaf kepada Suti namun itu sudah tidak bisa lagi.

“aku ragu apakah Suti akan tetap memperlakukanku layaknya raja jika dia tahu bahwa sebenarnya aku adalah jawara yang kerap membuat orang resah. Apakah dia akan tetap berdoa untukku, setelah dia tahu akulah penjahat yang telah membunuh pamannya, mencuru mobil ayahnya, dan menjambret uang ibunya? Apakah dia tetap akan ikhlas dan sabar jika tahu bahwa aku mempunyai Sumi dan Rusti selain dirinya? Ohhhhh.....” (halaman 17-18)

Tokoh Inung menyesal karena telah menyakiti istrinya Suti yang sudah banyak berkorban untuknya. Inung bingung bagaimana caranya ia memberi tahu Suti bahwa yang telah menjadi mayat itu adalah dia Inung. Inung berusaha memberi tahu orang di sekitarnya namun tidak ada yang bisa mendengarkan perkataanya. Inung menyesal karena Inung telah banyak berbuat salah kepada Suti, Suti tidak pernah tahu bahwa Inung telah mengkhianati cinta sucinya, Suti tidak pernah tahu bahwa uang yang diberikan Inung adalah uang hasil rampok, Suti tidak pernah tahu kalau yang merampok gudang kopi milik paman Suti dan membunuh pamannya adalah Inung, dan Suti tidak pernah tahu bahwa yang telah

menjambret tas Ibu Suti adalah Inung. Inung sungguh menyesal, Inung ingin minta maaf kepada Suti tapi Ia sudah terlambat.

Pada cerpen kedua yaitu cerpen *Dayang Torek itu Kembali Silam* tokoh Dayang Torek digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang baik namun pada cerita ini pengarang menggambarkan kemarahan Dayang Torek terhadap warga yang telah mengambil bebatuan di dasar sungai. pengarang menjelaskan bahwa Dayang Torek sangat kecewa melihat masyarakat yang terus memberi makan anak-anak mereka dari hasil mencuri bebatuan di dasar sungai Kelingi, Dayang Torek pun marah sehingga ia kembali silam (hilang)

“Lihatlah, gundukan batu bujang ini telah menggantikan perasapan. Air kelingi makin hari makin surut tak mampu rincah bercanda dengan bebatua” ujar Dayang Torek (halaman 25)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Dayang Torek tidak rela jika bebatuan dipinggir sungai terus diambil oleh warga karena jika terus-terusan diambil maka akan lembah di kaki bukit sulap ini akan menjadi gersang. Ikan yang dulu mengecapar tak satu pun mengap-mengap menyembulkan kepalanya di permukaan, tak ada lagi laki-laki yang menebarkan sauh. Dayang Torek sedih jika melihat itu.

Selain tokoh Dayang Torek pada cerpen selanjutnya tokoh seorang pemuda pada cerpen Topi Baret, seorang pemuda yang sombong, angkuh dan suka merendahkan orang lain.

“ Mak, ni untuk Mak beli gorengan. Aku dapat mainan baru tadi malam. Hmm...lumayan Mak, ia membayarku lebih! Semua karena pelayananku yang memuaskan. Dan, malam ini kami kembali berjanji bertemu disini. Mak tahu siapa dia? Dia seorang wanita separuh baya yang kesepian. Suaminya tugas jauh. Dan, yang penting Mak....ni...” seorang pemuda

melemparkan uang sepuluh ribu sembari menggesek-gesekan jempol ke telunjuknya.

“makan lemak kau dengan duit haram ini!” perempuan tua mengencangkan baret lusuhnya

“Alaah...yang penting emak dapat percikannya! Mak, Lihat baju ini: harganya mahal mak, ia belikan untukku. Besok akan kubelikan baret baru untuk mak mau kan maak? Yang penting, kalau ada aparat yang akan merazia wilaya ini seperti biasa ya mak, pukul-pukul lagi rel ini seperti musik perkusi....dan rezeki mak akan bertambah...” (halaman 37)

Tokoh pemuda pada kutipan di atas digambarkan sebagai seorang laki-laki yang suka main perempuan dan suka merendahkan orang lain. Pada cerpen Sosok Hitam yang berkelebat tokoh Mang Janggut digambarkan pengarang sebagai seorang laki-laki yang jahat, keras, dan pembohong. Mang Janggut diceritakan pada cerpen ini telah mengotori desa tapi untuk menutupi aibnya Mang Janggut menuduh orang lain yang telah mengotori desa tersebut padahal Mang Janggutlah yang telah mengotori dusun tersebut.

“ Hoi...!!!! adek sanak ! dusun kita lah kotor. Guru Andin dengan Mak Jaleh lah ngotori dusun kita “ (halaman 45)

“dengar adek sanak...Mak Jaleh dan Guru Andin ini, saya temukan sedang berduaan di pancuran pinggir dusun. Apalagi yang dikerjakan oleh lajang tua dan janda, di tempat sepi...di remang fajar pula? Kalau bukan berbuat mesum? Mereka telah mengotori dusun kita. Kita tidak menginginkan dusun kita tertimpa sial karena perbuatan mesum mereka “ Mang Janggut berteriak dengan suara Lantang. (halaman 46)

Mang Janggut yang sangat ditakuti warga karena memiliki tubuh yang kekar dan besar, mang janggut terkenal sebagai perampok dan sering membawa pisau yang terselip di pinggangnya. Berkata bagaikan orang tak punya dosa padahal itu semua hanyalah untuk menutupi kebusukannya. Namun, pada

akhirnya semua terbongkar Mang Janggut tidak bisa berkata-kata lagi selain meminta maaf dan mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Selain tokoh Mang Janggut ada tokoh Mak Cik Enap pada cerpen Bujang Lapuk Mencari Janda Beranak, Adakah?. Mak Cik Enap adalah seorang perempuan yang suka menjelek-jelekan keponaannya. Mak Cik Enap selalu mencemooh keponaannya yang berperawakan seperti perempuan.

“Apa tak lucu....perempuan rasa belaki perempuan? Kalau perempuan itu warasai.....tak hendaklah belaki lanang banci tu. Aneh tak rasanya...macam manalah barang tu nak beradu..kalau rasa bertemu dengan barang sendiri....apa yang hendak dicangkulkan. Tegak tak tongkatnya tu? Hidup apa tak barang tergantung tu??” (halaman 63)

Mak Cik Enap selalu mencemooh keponakannya sendiri sehingga membuat keponakannya resah. Namun Mak Cik Enap tidak berhenti mencemooh apalagi waktu Mak Cik Enap tahu bahwa Miang Pukat hendak mencari istri seorang Janda. Maka tak henti-hentinya Mak Cik Enap menggunjingkan Miang Pukat. Selanjutnya pada cerpen Lelaki di Jumbun Berduri tokoh Remas Samar diceritakan pengarang sebagai seorang laki-laki yang sombong dan angkuh. Ia tinggal di tengah hutan sendirian tanpa ada sanak saudara, semua sanak saudaranyamati pada saat terjadi tanah longsor di desa tersebut. setiap hari ia hanya bercengkrama dengan Daun, Rumput dan bebatuan yang ada di sekitarnya.

kuningnya.

“Ah! Diam kau Randu, kalau tak ingin ku tebang! Aku hanya bergelayut di batangmu. Aku benci dengan kepelitanmu.”

“Oh kau haus?” Remas Samar menyingkapkan kain usuh yang melekat ditubuhnya

“Nah, kusuguhkan seteguk air obat dahaga untukmu. Hmmmm.....hangat? Ha!? Apa katamu? Ancing bau jengkol? Aaaa....kau tidak tahu manfaatnya. Ini adalah air kehidupan yang tersaring jernih. Ada multivitamin di dalamnya” Remas Samar kembali tertawa (halaman 80-81)

Remas Samar selalu ingin dipanggil raja oleh semua yang ada di sekelilingnya ia sering berbicara sendiri kadang marah-marah dan kadang tertawa sendiri. Selanjutnya pada cerpen Palasik Mengitari Bubungan tokoh Mak mempunyai sifat yang jahat, tidak punya moral. Tokoh Mak dalam cerita ini mencari uang dengan cara yang tidak halal, ia menjadi hantu Palasik yang akan menghisap darah anak-anak yang baru lahir.

“auu...lah berapa bulan ini dusun kita dapat musibah. Amsih ingat? Minah tiba-tiba kehilangan anak yang dikandungnya. Lalu, entah berapa anak yang meninggal tanpa sebab.”

“itulah....anakku, Saafri pernah bercerita kalau dia melihat manusia terbang dengan mulut penuh darah. Tapi, pada waktu itu badanya kurang sehat” ujar perempuan yang satu lagi

“Suamiku juga pernah memergoki hal yang sama. Ia melihat seberkas cahaya terbang. Ketika di-pasatinya, ternyata itu adalah kepala perempuan dengan rambut panjang tergerai, berkeliling di atas bubungan rumah. Esoknya, bayi Ruidah yang berumur tujuh bulan itu meninggal. Sama dengan yang dialami Mutar. Anaknya tidak sakit atau demam. Tahu-tahu pagi ini ditemukan meninggal. Kalau dihitung-hitung tak kurang empat anak dusun kita yang meninggal tanpa sebab. Kata orang anakanak itu mati, karena dihisap darahnya oleh palasik! Apakah benar semua itu dilakukan palasik? Tapi , siapa yang menganut ilmu iblis itu? Kabarnya, setiap bulan purnama palasik itu mencari darah dn darah itu adalah dara suci yang belum ternoda yaitu bayi.”(halaman 111)

Tokoh Mak, setiap malam bulan purnama mengambil darah-darah anak yang tidak berdosa untuk menambah kecantikan dan kekayaannya. Selain tokoh Mak tokoh Bandi dalam cerita Copet mempunyai sifat yang sangat tidak terpuji. Bandi menjadi copet dipasar, kejam, tidak punya rasa kasihan. Bandi mencopet

untuk memberikan uang kepada ibunya supaya ibunya tidak bekerja lagi namun cara bandi untuk membahagiakan ibunya salah.

“kenapa si Emak selalu mencerahku dengan kata jujur? Jujur Emak,,,aku bekerja untuk membantu Emak, membahagiakan Emak! “ suaranya meninggi (halaman 136-137)

Bandi sebenarnya baik namun caranya untuk membahagiakan ibunya salah dengan merampas hasil jerih payah orang lain, namun Bandi akhirnya mengakui kesalahannya kepada ibunya dan meminta maaf kepada ibunya. Pada cerpen selanjutnya tokoh Bak dalam cerpen Jangan Bunuh Abjadku. Bak terkenal kejam dan menjadi kepala suku dalam suku Kubu, Bak tidak membolehkan anaknya untuk sekolah karena ia menganggap jika orang kampung itu jahat semua, karena orang kampung telah mengambil kayu-kayu di hutan, sedangkan hutan adalah tempat mereka tinggal.

“JANGAN sekali-kali kau datang sendiri ke pinggir hutan, Lecut. Apalagi bertemu dengan orang Dusun. Lebih baik kau menghindar!” Kata Bak ku tiap kali aku bertanya mengapa? Aku hanya mendapat jawaban.

“pokoknya jangan! Kita tidak seadat dengan mereka. Mereka adalah pencoleng-pencoleng serakah yang telah mendaku hutan-hutan milik kita. Kau lihat, hutan raya kita makin hari makin sempit. Mereka sulap menjadi kebun sawit dan karet” (halaman 118)

“ kita tidak bisa terus membuarkan hutan kita terus ditebang. Hutan kita makin sempit, kemana lagi anak dan cucu kita akan mencarimakan kelak? Sungguh orang-orang dusun itu tidak memandang kita dengan sebelah mata sedikit pun. Ayo, kita beri pelajaran mereka agar tidak meremehkan suku kita lagi. Suku Kubu!! Kita harus mempertahankan tanah leuhur nenek moyang kita. Hidup atau mati!!” (halaman 128)

Tokoh Bak sebenar mempunyai niat baik yaitu untuk melindungi hutan, namun tidak seharusnya tokoh Bak menyerbu desa tempat tinggal warga.

Seharusnya di selesaikan baik-baik permasalahan ini dengan bekerja sama antara suku kubu dan warga sekitar.

Dari semua pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini terdapat berbagai macam karakter tokoh ada yang baik, jahat, pembohong, dan kejam. Namun dalam setiap cerpen tidak semua nya memiliki tokoh yang antagonis atau yang protagonis. Contohnya dalam cerpen lelaki di jumbun verduri, pengarang hanya membicarakan satu tokoh yaitu tokoh antagonis karena pada cerpen ini menceritakan tentang kejahatan tokoh. Dan pada cerpen lainnya Meniti Nasib di Bulir Pasir dan Biarkan Kidung Sepi Menanti, tokoh yang diceritakan pengarang dalam cerita ini adalah tokoh protagonis semua pengarang tidak memunculkan tokoh antagonis.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut kumpulan cerpen *Menunggu Suti* karya RD.Kedum ini pada umumnya mengungkapkan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Dalam kumpulan cerpen *Menunggu Suti* karya RD.Kedum pengarang mengangkat kehidupan-kehidupan yang berlatarbelakang di daerah Lubuk Linggau, kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai penambang pasir dan penambang batu disungai kelingi. sehingga ditemukan karakter tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen *Menunggu Suti* karya RD.Kedum terbagi menjadi dua karakter yaitu protagonis tokoh yang dominan bersifat baik, lemah lembut, penyayang, perhatian dan suka menolong sesama dan tokoh antagonis yang dominan bersifat kejam, jahat, suka merendahkan orang lain dan tidak peduli terhadap sekitar. Namun tidak semua cerpen memiliki tokoh yang protagonis dan antagonis, Misalnya pada cerpen *Lelaki di Jumbun Berduri* pengarang hanya menggunakan satu tokoh saja yaitu tokoh Remas Samar yang mempunyai sifat sombong dan angkuh. Selain pada cerpen di atas cerpen yang tokohnya hanya ada tokoh protagonis saja yaitu cerpen *Meniti Nasib di Bulir Pasir* dan *Biarkan Kidung Sepi Menanti*, dalam cerpen tersebut pengarang tidak menggunakan tokoh Antagonis.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam hal ini penulis menyarankan:

1. Dalam penelitian ini hanya menganalisis karakter tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen Menunggu Suti untuk itu penulis mengharapkan agar ada yang meneruskan penelitian pada unsur-unsur yang lain.
2. Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar dapat digunakan oleh mahasiswa atau guru sebagai bahan perbandingan untuk memahami karya RD.Kedum yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kedum,RD.2011. “menunggu suti”, Yogyakarta;Digma Pustaka.
- Kosasih,E.2012. “*Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*”, Yrama Widya,Bandung.
- Kurniawan, Heru, Sutardi.2012. “*Penulisan Sastra Kreatif*”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro,Burhan.2002. “*Teori Pengkajian Fiksi*”. Yogyakarta:gadjah Mada University Press.
- Priyatni,Endah Tri.2010. “*Membaca sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*” .Jakarta:Bumi Aksara.
- Stanton, Robert. 2007. “*Teori Fiksi*”.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sumardjo,Jacob. & Saini. 1988. “*Apresiasi Kesusastraan*”. Jakarta:Gramedia.
- Susanto,dwi. 2011. “*Pengantar Teori Sastra*”, Yogyakarta:Buku Seru.
- Wellek,Rene. & Warren,A. 1990. *Teori Kesusatraan*. Jakarta:Gramedia.
- Wiyatmi.2009. “*Pengantar Kajian Sastra*”,Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.